

Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan pada Wanita Karier yang Belum Menikah

Vany Rahmawati, Tri Winarsih

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

vanyrhma@gmail.com , triwinarsih@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between emotional intelligence and anxiety among unmarried career women. The method used is a quantitative correlational approach, with data collected through a questionnaire distributed via a Google Forms link to 75 respondents aged 22 - 40 years. The sampling technique applied is accidental sampling. Data analysis was conducted using the Product Moment correlation with SPSS version 26,0. The results indicate a negative relationship with low significance, with a correlation value of -0,349, suggesting that emotional intelligence is related to anxiety among unmarried career women.

Keywords: *Emotional Intelligence, Anxiety, Career Women, Unmarried*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan pada wanita karier yang belum menikah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuisioner dengan menggunakan *link gform* yang disebarakan kepada 75 responden berusia 22-40 tahun. Teknik *sampling* yang diterapkan adalah *accidental sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan SPSS versi 26,0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikansinya tergolong rendah dengan nilai korelasi -0,349 yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kecemasan pada wanita karier yang belum menikah.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Kecemasan, Wanita Karier, Belum Menikah*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya waktu, bukan hanya laki-laki saja yang memiliki kesempatan untuk bekerja, wanita juga dapat bekerja di bidang yang ingin digelutinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Wanita yang terlibat dalam pekerjaan, baik sebagai wiraswasta maupun sebagai pegawai/karyawan disebut sebagai wanita karier (Tewal & Tewal, 2014). Wanita karier adalah wanita yang aktif dalam berbagai profesi seperti dunia usaha, perkantoran, dan lain sebagainya dengan didukung oleh pendidikan dan keahlian seperti keterampilan dan integritas yang memberikan peluang untuk mencapai kemajuan (Rahmayati, 2020). Wanita karier yang belum menikah memiliki peluang dan keinginan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya (Pita & Prasetya, 2018). Besarnya peluang tersebut,

kini wanita lebih mementingkan ketertarikannya pada bidang karier dibandingkan untuk menikah (Haq, 2016).

Dalam pandangan Al-Quran, pernikahan adalah suatu hubungan untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami dan istri. Menurut Pudjiastuti & Santi, 2012 dalam (Astarsari & Lestari, 2016), pasangan yang sudah menikah akan menghadapi berbagai tantangan dan seperti memasuki kehidupan yang berbeda. Sangat banyak kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi suami maupun istri, dan hal tersebut dapat memicu persoalan seperti perbedaan pendapat dengan pasangan, adanya pembagian tugas yang tidak sesuai, keluarga pasangan yang turut ikut campur dalam permasalahan rumah tangga sehingga konflik-konflik tersebut tak jarang mengakibatkan banyaknya kasus perceraian. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Angka tersebut melonjak 53,50% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020 tercatat angka perceraian sebanyak 291.677 (BPS, 2023). Perselisihan dan pertengkaran berulang kali merupakan faktor terbesar yang menyebabkan perceraian pada tahun 2021 mencapai 279.205 kasus. Selain itu, alasan perceraian lainnya meliputi masalah ekonomi, perpisahan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan poligami (Mohlatlole, dkk, 2018); (dalam Eprila, dkk, 2023).

Hal tersebut menjadi penyebab utama wanita karier ragu untuk menikah di usia muda, mereka mengalami ketakutan dan kecemasan mengenai kegagalan dalam pernikahan (Kamisatuddhuha, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2021); dalam (Fadhillah & Afdal, 2024), terdapat hasil adanya perbedaan kecemasan dalam menghadapi pernikahan antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal, di mana kecemasan yang dialami perempuan dewasa awal lebih tinggi dibandingkan kecemasan yang dialami oleh laki-laki.

Seseorang yang memasuki usia dewasa kerap menghadapi tantangan kecemasan (Annisa & Ildil, 2016). Rasa cemas yang muncul tersebut menyebabkan penurunan angka pernikahan. Badan Pusat Statistik (BPS) juga telah membuktikan adanya penurunan angka pernikahan. Pada tahun 2023, angka pernikahan sebanyak 1.577.255. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, angka tersebut turun sebanyak 128.000.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada 3 wanita karier yang belum menikah usia dewasa (*preliminary research*). Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek memiliki kesamaan faktor kecemasan terhadap pernikahan, dan alasan yang paling mendasar yaitu karena maraknya isu-isu kasus KDRT dan perselingkuhan. Hal itulah yang membuat kebanyakan wanita memilih untuk fokus dengan kariernya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) dalam (Rusiyani, 2014) di mana disebutkan faktor-faktor yang menyebabkan wanita karier belum menikah, salah satunya yaitu pernikahan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan seperti konflik pernikahan yang berujung perceraian sehingga mereka takut atau cemas untuk menikah.

Ivon & Annatagia (2014) berpendapat bahwa kecemasan yaitu salah satu perasaan di mana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam memahami dan

mengendalikan emosinya, hal ini akan membentuk dari emosi negatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman (2015) semakin seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka sikap seseorang akan cenderung tenang dalam menghadapi sesuatu dan tidak mudah cemas.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan atau kapasitas diri untuk mengidentifikasi, memahami, mengelola suasana dan perasaan dalam hati, baik pada diri sendiri maupun orang lain (Pradnyaswari & Budisetyani, 2018). (Nuraini, 2013) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dapat membina hubungan dengan pasangan kekasih maupun pasangan yang sudah berumah tangga. Goleman (2000); (Nuraini, 2013) kecerdasan emosi membantu memelihara hubungan, menyelesaikan konflik, memimpin diri sendiri serta lingkungan. Jadi, dengan kecerdasan emosi yang baik seseorang akan dapat mengurangi kecemasan, menumbuhkan motivasi diri, mengelola emosi, dan menghasilkan energi positif dengan mengatasi perasaan negatif.

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah maka akan cenderung tampak lebih mudah cemas, hal tersebut diakibatkan oleh sulitnya mengontrol dan mengatur emosi (Mayer & Salovey, 1997); (dalam Hanimnpm, 2022). Hal itu juga sesuai dengan pendapat Goleman (2000) dalam (Sarifah, 2016), dikatakan bahwa kecemasan merupakan suatu masalah emosional yang memerlukan kemampuan pengelolaan agar tidak berdampak negatif pada diri sendiri. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik dapat mengatur emosinya, sehingga mampu mengubah kecemasan menjadi kekuatan yang lebih positif. Oleh sebab itulah kecerdasan emosi sangat diperlukan tiap individu dalam menangani kecemasan (Nuraini, 2013).

Berdasarkan adanya kasus perceraian yang diakibatkan oleh berbagai konflik permasalahan dalam rumah tangga membuat minat wanita karier untuk menikah di usia muda di Indonesia mengalami penurunan. Wanita yang berkecimpung dengan karier akan lebih mementingkan kariernya terlebih dahulu dan menikah bukanlah prioritas utama mereka. Terlebih lagi jika dilihat berdasarkan hasil wawancara, wanita karier masih takut untuk terburu-buru mengambil keputusan dalam menikah. Perceraian menjadi momok dalam dunia pernikahan bahkan menjadi ketakutan dan kekhawatiran terbesar wanita-wanita karier di Indonesia karena ketika sudah memasuki dunia pernikahan akan menemukan permasalahan yang lebih kompleks. Hal tersebut juga menjadi sumber kecemasan mengapa wanita karier takut untuk menikah meskipun usianya sudah cukup.

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya kecemasan yang dialami wanita karier yang belum menikah. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keterlibatan kecerdasan emosi pada kecemasan pada wanita karier yang belum menikah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk memahami hubungan antar sifat/karakteristik orang atau entitas lainnya, (Hasbi, 2023). Dengan begitu, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan

antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosi sebagai variabel bebas (X) dan variabel kecemasan sebagai variabel terikat (Y).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan kuisioner dengan mengirimkan daftar pernyataan atau skala yang disusun oleh Amanda (2020) dan skala kecerdasan emosi Lathip (2022) melalui *link gform* untuk diisi oleh responden. Peneliti juga melakukan *try out* dengan 30 responden untuk menguji kelayakan *instrument* dengan mencari item-item pernyataan valid dan juga reliabel.

Populasi yaitu orang yang menjadi subjek penelitian atau orang yang karakteristiknya hendak diteliti (Roflin, 2021). Populasi pada penelitian ini adalah wanita karier usia 22-40 tahun yang belum menikah di Indonesia dan bekerja sebagai wirausaha atau pegawai/karyawan swasta maupun negeri. Karena jumlah populasi wanita karier yang belum menikah tidak diketahui secara pasti, maka 60 orang sudah bisa disebut sebagai sampel besar (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan lebih dari jumlah sampel yang ditentukan yaitu sebanyak 75 responden. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* di mana dalam teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan tanpa perencanaan, jadi siapa saja yang ditemui oleh peneliti di suatu tempat dan dianggap mempunyai ciri-ciri tertentu serta cocok digunakan sebagai sumber data.

Instrument pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek dan indikator yang dikemukakan oleh (Goleman, 2015) dengan lima aspek yaitu 1) aspek mengenali emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) motivasi diri sendiri; 4) mengenali emosi orang lain (empati); dan 5) membina hubungan dengan orang lain (kererampilan sosial). Kemudian skala berdasarkan aspek dan indikator kecemasan dalam menghadapi pernikahan yang dikemukakan oleh (Nevid, Rathus, & Greene, 2015) dengan tiga aspek yaitu 1). Aspek fisik; 2). Aspek behavioral; 3). Aspek kognitif. Skala ini mengacu pada model Likert (Azwar, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Statistikal Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 26,0* di mana teknik perhitungan ini dapat mencari hubungan antara kedua variabel (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26. Skala yang digunakan dalam penelitian ini harus melewati uji coba (*try out*) terlebih dahulu dengan metode pengukuran menurut statistik tertentu. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) sudah valid (Sugiyono, 2017).

Pada uji validitas yang telah dilakukan, untuk variabel kecerdasan emosi diperoleh 13 butir pernyataan yang tidak valid dari 40 pernyataan. Sedangkan untuk variabel kecemasan, terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid dari 12

butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang tidak valid dibuang dan sisa pernyataan yang valid digunakan untuk penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsisten dan ketepatan hasil ukur yang memiliki makna kecermatan (Azwar, 2015). Suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's alpha* lebih dari >0,60 (Ghozali, 2018).

Hasil menunjukkan skala kecemasan memiliki reliabilitas sebesar 0,753 dan skala kecerdasan emosi memiliki reliabilitas sebesar 0,718. Keduanya dapat dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar >0,60 (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.718	31

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kecemasan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.753	13

c. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Guna uji normalitas dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$). Apabila nilai signifikansi di bawah 0,005 ($p < 0,005$) maka data dikatakan tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2017).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.59461362
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.048

Test Statistic	.065
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan tes *Kolmogrov-Smirnov* serta dibantu dengan memanfaatkan *software* SPSS versi 26.0, dapat diketahui bahwa hasil pengujian ini mendapatkan nilai signifikansi $0,200 > 0,005$. Karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel linear atau tidak. Data dikatakan linear apabila signifikansi di bawah $0,05$ ($p < 0,05$). Sedangkan dikatakan tidak linear apabila signifikansi di atas $0,05$ ($p > 0,05$) (Sugiyono, 2017).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KECEMASAN (Y) * KEC.EMOSI (X)	Between Groups	(Combined)	1321.680	25	52.867	1.968	.021
		Linearity	321.822	1	321.822	11.980	.001
		Deviation from Linearity	999.858	24	41.661	1.551	.096
	Within Groups		1316.320	49	26.864		
Total		2638.000	74				

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,96 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear, antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pernikahan.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel antara kecerdasan emosi dengan kecemasan. Uji korelasi

bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi dan jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif atau negatif. Jika nilai signifikansi $<0,05$ maka berkorelasi. Sebaliknya, jika signifikansi $>0,05$ maka tidak berkorelasi.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Correlations			
		KEC.EMOSI	KECEMASAN
Kec.Emosi (X)	Pearson Correlation	1	-.349**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	75	75
Kecemasan (Y)	Pearson Correlation	-.349**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, variabel kecerdasan emosi (X) dengan kecemasan (Y) mempunyai hubungan signifikansi $r = -0,349$. Sig. $0,002 < 0,005$, maka dapat diartikan bahwa kedua variabel berkorelasi.

Penelitian ini menganalisis apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan wanita karier yang belum menikah. Sebelum melakukan analisis data, kedua variabel telah diuji kelayakan instrumen penelitian variabel X (Kecerdasan Emosi) dan Y (Kecemasan) dengan melakukan uji validitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan 30 responden dengan menunjukkan hasil pada variabel X (kecerdasan emosi) terdapat 13 butir pernyataan yang tidak valid dari 40 pernyataan yaitu pada butir 2, 5, 110, 11, 9, 14, 17, 23, 22, 24, 25, 25, 26, dan 30. Sedangkan untuk variabel Y (kecemasan) terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid dari 12 butir pernyataan yaitu butir 2.

Setelah mengetahui kelayakan instrumen, peneliti melakukan berbagai analisis data yang dimulai dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan teknik perhitungan korelasi *Product Moment*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,005$. Selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan menggunakan analisis ANOVA. Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,096 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,005.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji korelasi *pearson correlation* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistikal Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 26,0* menunjukkan nilai kekuatan korelasi (r) yaitu -0,349

yang artinya kekuatan korelasi tergolong lemah atau rendah dan *sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 angka ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga hal ini dapat diinterpretasikan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pada wanita karier yang belum menikah. Karena angka koefisien korelasi hasilnya negatif yaitu -0,349, maka korelasi kedua variabel tersebut bersifat terbalik. Jika nilai X (kecerdasan emosi) tinggi maka nilai Y (kecemasan) akan rendah. Begitu juga sebaliknya, jika X (kecerdasan emosi) rendah, maka Y (kecemasan) tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y adalah lemah, dan signifikan terbalik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Ivon & Annatagia, 2014) bahwa koefisien korelasi tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin rendah kecemasan yang akan dialami. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, semakin tinggi kecemasan yang dialami. Pendapat tersebut menjadi salah satu alasan yang bahwa kecerdasan emosi sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah di kehidupan karena dengan kecerdasan emosi ini, seseorang akan dapat mengelola emosinya sebagai upaya untuk meminimalisir perasaan cemas yang dialami seseorang (Nuraini, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikansinya tergolong rendah antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pada wanita karier yang belum menikah. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi *product moment* sebesar $r = -0,349$ dan nilai *Sig.* $0,002 < 0,005$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Astasari, N. P. W. D., & Lestari, M. D. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Bali yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 33–42.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eprila, Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2023). kecemasan calon pengantin dalam menghadapi pernikahan. *Journal of Telenushing (JOTING)*, 5, 662–669.
- Fadhillah, R., & Afdal. (2024). Gambaran Kecemasan terhadap Pernikahan di Tinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 7277–7289.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hanimnmp, W. (2022). *Hubungan Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan dalam Praktek Kerja Industri pada Siswa SMK Negeri 1 Gunung Meriah* [Universitas Medan Area]. repository.uma.ac.id
- Haq, F. (2016). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan*.
- Hasbi, A. Z. (2023). Penelitian Korelasioanl (Metodologi Penelitian Kuantitatif). *Jurnal agama, Sosial, dan Budaya*.
- Ivon, S., & Annatagia, L. (2014). Hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana. *Jurnal Psikologi Intergratif*, 2(2), 42–49.
- Kamisatuddhuha. (2021). *PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR"AN (Solusi Terhadap Fenomena Takut Menikah)*.
- Nevid , J., Rathus, S., & Greene, B. (2015). *Psikologi Abnormal edisi ke lima jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraini, D. E. (2013). *KECERDASAN EMOSI DAN KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN PADA PNS*. 1(3), 192–196.
- Pita, T. O., & Prasetya, B. E. (2018). Perbedaan Fear Of Success Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Wanita Karier Triana Octaviani Pita Berta Esti Ari Prasetya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 56–64.
- Pradnyaswari, A. A. A., & Budisetyani, I. G. P. W. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Softball Remaja Putri Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 218. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p20>
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik peran ganda pada wanita karier. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 3(1), 152–165.
- Roflin, E. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel*. Indonesia : PT. Nasya Expanding Management.
- Rusiyani, I. (2014). *Perbedaan Stabilitas Emosi pada Perempuan Karier yang Sudah Menikah dan Perempuan Karier yang Belum Menikah*. 1–17.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 3 (2024) 2085 - 2094 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.5753

- Sarifah, S. (2016). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECEMASAN IBU HAMIL PERTAMA TRIMESTER KE III DALAM MENGHADAPI PERSALINAN DI SAMARINDA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 10–17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tewal, F., & Tewal, B. (2014). Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karier Pada Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 450–456.